



Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Terhadap Anak Milenial

Nasrul

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: Nasrul.zein67@gmail.com

Abstrak

Di era digital sekarang ini dalam pendidikan perlu kita kembangkan dengan mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu pendidikan dan teknologi maknanya kita perlu mengembangkan keilmuan baru yang tentunya harus memahami cara penggunaan teknologi untuk memenuhi kebutuhan yang nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupan kedepannya. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti mendidik anak era digital untuk orang tua milenial. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan analisis deskripsi merujuk ke berbagai kajian pustaka yang didukung oleh berbagai sumber dari berbagai ahli yang memiliki kedalaman teori. Pola asuh anak dalam keluarga mencakup empat (4) kategori, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh yang kurang memiliki tuntutan terhadap anak dan kurang responsive terhadap kebutuhan anak (orang uninvolved), pola asuh demokratis dan authoritative. Orang tua yang hebat harus terlibat dalam mendidik anak dengan mengimplementasikan pola asuh yang arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif.

Kata kunci: *Pola Asuh, Era Digital, Orang Tua Milenial*

Abstract

In the current digital era in education, we need to develop it by integrating Islamic knowledge with educational science and technology, which means we need to develop new knowledge which of course must understand how to use technology to meet needs that can later be beneficial for life in the future. For this reason, researchers are interested in researching educating children in the digital era for millennial parents. This study uses the literary method with descriptive analysis referring to various literature reviews supported by various sources from various experts who have theoretical depth. Parenting styles in the family include four (4) categories, namely authoritarian parenting, permissive parenting, parenting that has less demands on children and is less responsive to children's needs (uninvolved people), democratic and authoritative parenting. Great parents must be involved in educating children by implementing wise, positive, effective, constructive and transformative parenting styles.

Keywords: *Parenting, Digital Era, Millennial Parents*

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi semakin hari semakin melaju dengan pesat yang dapat memicu disrupsi kehidupan manusia saat ini mulai dari otomatisasi mengancam kepada mata pencarian, sampai bagaimana masyarakat mampu memfilter segala informasi yang diterima. Saat ini masyarakat Indonesia kurang lebih separoh dari populasi sudah terhubung dengan internet ini menunjukkan perkembangan teknologi tidak dapat dibendung.

Teknologi tidak hanya menyasar kepada masyarakat secara luas namun sudah masuk kedalam ranah keluarga baik orang tua maupun anak-anak sudah menjadi pengguna aktif media digital seperti laptop, smartphone dan yang lainnya. Penggunaan aktif media digital dalam lingkungan keluarga tidak meski membawa dampak yang positif namun ada dampak negatif yang dirasakan oleh keluarga itu sendiri, salah satu dampak negatifnya keluarga ketergantungan atau kecanduan *gadget* maka disinilah peran orang tua perlu memberikan cara mendidik terbaru anak di era digital. (Kurnia,dkk. 2017)

Seiring perjalanan waktu, arus informasi semakin mudah disebarkan. Begitu pula teknologi yang menghantarkan informasi kian cepat perkembangannya. Publik sebagai sasaran atau target penyediaan informasi tentu sangat diuntungkan dengan perkembangan teknologi komunikasi masa kini. Namun, di lain pihak tidak sedikit perusahaan media yang gencar melakukan penyediaan informasi sebagai bisnis menggiurkan yang akhirnya menciptakan apa yang disebut sebagai industri media. Akan tetapi kenyataan ini tidak diimbangi dengan kecerdasan dalam mengolah informasi (Winerda dan Sapanti, 2019).

Semakin hari arus informasi dan teknologi terus berkembang dengan pesat yang apabila tidak diimbangi dengan kecerdasan dalam mengolah informasi akan menghantarkan kita kepada dampak yang negatif dalam kehidupan selain itu kemampuan literasi media yang buruk juga akan membawa dampak yang buruk terhadap informasi yang diperoleh terkait dengan kebenaran dari informasi tersebut.

Perspektif islam pembelajaran yang tepat dalam membentengi diri pada arus globalisasi di era industri ini adalah adanya pengintegrasian proses pembelajaran yang dimeliputi beberapa konsep diantaranya: Tilawah yang berkaitan dengan kemampuan membaca dalam artian kemampuan dalam memahami konsep tentang ilmu pengetahuan, ta'lim terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektualnya, tarbiyah yakni menyangkut kepada kepeduliannya, kasih dan sayangnya yang didalamnya ada asah, asih dan asuh, ta'dib yang berkaitan dengan kecerdasan emosionalnya, tazkiyah yakni kecerdasan spiritual dan tadrif yakni kecerdasan fisik atau keterampilannya.

Di era digital sekrang ini dalam pendidikan perlu kita kembangkan dengan mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu pendidikan dan teknologi maknanya kita perlu mengembangkan keilmuan baru yang tentunya harus memahami cara penggunaan teknologi untuk memenuhi kebutuhan yang nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupan kedepannya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana mendidik mendidik anak era digital untuk orang tua milenial. Di era digital sekrang ini dalam pendidikan perlu kita kembangkan dengan mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu pendidikan dan teknologi maknanya kita perlu mengembangkan keilmuan baru yang tentunya harus memahami cara penggunaan teknologi untuk memenuhi kebutuhan yang nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupan kedepannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan analisis deskripsi merujuk ke berbagai kajian pustaka yang didukung oleh berbagai sumber dari berbagai ahli yang memiliki kedalaman teori. Metode pustaka merupakan metode yang mengelaborasi berbagai macam literatur baik berupa buku, jurnal dan literatur lainnya yang masih berkaitan. Melalui pendekatan analisis kajian keputusan dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan pendidikan karakter, dalam keilmuan aspek teoritis dapat dijadikan acuan di dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang khususnya dalam dunia pendidikan yang juga mampu mengubah pola pikir manusia dapat diwujudkan dalam karya-karya inovatif untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam era millennial. Metode library research adalah metode yang mengelaborasi berbagai macam literature baik berupa buku, jurnal, maupun literature yang relevan dengan tema tulisan. Metode kepustakaan ini dipilih karena penulis memadukan hasil temuan bertema sama

sebagai kajian pendahuluan (preliminary studies) dengan kajian kekinian (Zed, 2008 : 2). Hal tersebut ditujukan untuk verifikasi kajian terdahulu, sekaligus menemukan unsur kebaruan (novelty) dalam penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak, mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial, dan seks. Tanggung jawab inilah yang disebut dengan bentuk pendidikan. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, berakhlak serta mampu menjadi generasi kuat dan memiliki masa.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak, mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial, dan seks. Tanggung jawab inilah yang disebut dengan bentuk pendidikan. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, berakhlak serta mampu menjadi generasi kuat dan memiliki masa depan yang cerah. Agar semua ini terwujud maka orang tua harus mengetahui dan menerapkan pendidikan yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang berlandaskan syariat Islam sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai sunnahnya.

Merujuk kepada beberapa teori keluarga memiliki peran yang sangat penting tidak hanya dari segi ekonomi melainkan dari segi pendidikan dan juga agama. Berdasarkan kenyataan yang terlihat sekarang permasalahan yang timbul dalam keluarga adalah hilangnya fungsi utama keluarga makanya tidak mengherankan jika kita lihat banyak kekerasan dalam rumah tangga baik secara fisik maupun verbal, hilangnya kasih sayang dan tidak adanya penanaman nilai-nilai keislaman, kehidupan keluarga akan nyaman damai dan tentram ketika orang tua memahami peran dan fungsinya serta mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai orang tua dengan baik secara terus menerus serta orang tua mampu menerapkan pola asuh positif kepada keluarganya.

Interaksi orang tua dengan anaknya sebenarnya sudah dimulai semenjak mereka masih dalam kandungan sampai kepada ia dewasa ini menunjukkan bahwa pola asuh antara anak dan orang tua yang meliputi kebutuhan fisiknya, dan juga kebutuhan psikologisnya serta sosialisasi norma atau adat istiadat yang berlaku dilingkungan baik keluarga maupun Masyarakat.

Secara umum, pola asuh anak dalam keluarga terbagi dalam tiga kategori (Kurnia, 2017 : 205) yaitu: (1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokrasi; (3) pola asuh permisif. Kajian dalam tulisan ini mau menerapkan teori pola asuh paling populer yang dikembangkan oleh Diana Baumrind. Zaini (2019 : 109) mengadopsi dan mengembangkan pola asuh yang dikembangkan Diana Baumrind dalam empat (4) kategori pola asuh orang tua terhadap anak di keluarga, yakni orang tua authoritarian (otoriter); orang tua permissive (permisif); orang tua uninvolved; dan orang tua authoritative.

Pola asuh tipe pertama adalah orang tua authoritarian (otoriter). Orang tua tipe ini mengutamakan disiplin dan aturan dalam mendidik anak. Setiap pelanggaran terhadap sebuah aturan memiliki konsekuensi. Orang tua authoritarian kurang sabar dalam memberikan penjelasan mengenai aturan main dan konsekuensi dari pemberlakuan aturan dalam keluarga. Orang tua yang bertipe otoriter justru lahir dari pola asuh disiplin yang dialami ketika masih kecil sering menerima banyak hukuman fisik dari orang tua dan para guru. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, tidak boleh bertanya. Pola asuh orang tua yang otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (a) orang tua memiliki kekuasaan yang dominan; (b) anak tidak diakui sebagai pribadi; (c) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; (d) orang tua menghukum anak jika tidak patuh.

Pola asuh tipe kedua adalah orang tua permissive (permisif). Orang tua tipe permisif sering memanjakan anak, tidak banyak menuntut anak, jarang mendisiplinkan anak dan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sesuatu yang diinginkannya. Pola asuh orang tua yang permisif mempunyai ciri-ciri, yaitu: (a) anak menjadi lebih dominan; (b) orang tua bersikap longgar dengan memberikan kebebasan yang penuh kepada anak; (c) orang tua tidak terlibat dalam membimbing dan mengarahkan anak; (d) orang tua sangat kurang dalam hal mengontrol dan memperhatikan perilaku dan aktivitas anak.

Pola asuh tipe ketiga adalah orang tua uninvolved. Orang tua uninvolved kurang memiliki tuntutan terhadap anak (seperti orang tua permisif) dan kurang responsif terhadap kebutuhan anak. Selain itu, orang tua kurang memiliki ikatan batin yang kuat terhadap anak. Orang tua tipe ini merasa telah menjalankan tugasnya sebagai pemberi nafkah, memberikan fasilitas kehidupan, dan pendidikan terbaik untuk anak. Akan tetapi, orang tua jarang hadir secara psikis untuk menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Hal ini sudah dikategorikan sebagai bentuk penelantaran secara mental dan psikologis terhadap anak. Orang tua tidak berusaha hadir untuk membentuk kepribadian atau karakter anak.

Pola asuh tipe keempat adalah pola asuh orang tua authoritative. Orang tua tipe ini memberikan aturan main dan disiplin kepada anak, namun memiliki gaya komunikasi yang lebih baik ketimbang authoritarian. Orang tua yang berkarakter seperti ini penuh kasih sayang seperti tipe permisif, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua ini mengutamakan sikap asertif (tegas) dan proaktif. Orang tua tipe ini melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama dan juga mandiri. Orang tua authoritative memiliki karakter ideal menjadi teladan atau teladan (role model) bagi anak. Orang tua mendidik anak dengan kasih sayang dan kedisiplinan. Selain itu, orang tua juga memberikan kebebasan yang bertanggung jawab bagi anak. Orang tua memahami karakter anak-anaknya dengan mendalam, dan mengetahui kebutuhan emosional anak.

Pola asuh yang paling ideal dan efektif untuk orang tua adalah authoritative. Tipe orang tua authoritative memiliki anak-anak yang merasa bahagia secara batin, kompeten dalam bidangnya, dan sukses dalam pengertian bahwa mampu beradaptasi serta menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hal ini disebabkan anak menilai tuntutan orang tuanya terhadap disiplin dan peraturan tergolong adil dan masuk akal, saat itulah anak menjadi lebih penurut dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Selain itu, komunikasi efektif di mana anak diberikan kesempatan untuk berargumentasi mengenai peraturan di rumah, menjadikan anak mudah menginternalisasi, dan menerima nilai serta peraturan keluarga. Orang tua harus menciptakan suasana yang demokratis dan menyenangkan bagi anak-anak. Dengan itu, anak-anak akan menjalankan nilai dan peraturan dengan sepenuh hati dan tanpa merasa terpaksa (belajar, disiplin diri). Pada akhirnya, saat anak menjalankan tugas dan kewajibannya dengan kemauan dirinya tanpa terlalu dipaksakan, disanalah anak belajar kontrol diri dan disiplin diri yang baik.

SIMPULAN

Pola asuh anak dalam keluarga mencakup empat (4) kategori, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh yang kurang memiliki tuntutan terhadap anak dan kurang responsif terhadap kebutuhan anak (orang uninvolved), pola asuh demokratis dan authoritative. Orang tua yang hebat harus terlibat dalam mendidik anak dengan mengimplementasikan pola asuh yang arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif. Orang tua harus mendidik anak bukan dengan paksaan, tetapi dibujuk, diberi kebebasan tetapi tetap dengan suatu kontrol supaya pertumbuhan dan perkembangan anak tetap terkendali dengan baik. Pola asuh orang tua seperti ini menjadi semakin mendesak terutama di era digital saat ini. Pola asuh yang efektif di era digital adalah pola asuh authoritative dan demokratis. Kedua pola asuh ini tidak mensteril anak dari pengaruh era digital, tetapi berupaya menguatkan anak agar bersikap kritis terhadap

pengaruh positif dan negatif era digital. Selain itu, orang tua harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik dan memandu anak supaya anak menggunakannya untuk tujuan yang baik dan positif. Orang tua harus mengawasi atau menuntun anak dalam menggunakan media informasi tersebut supaya tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution . *Kurikulum Pengajaran*. PT. Bumi Aksara Jakarta. 2010
- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2007
- Siti Husaebah Pattah, "Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran"
Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan: Jurnal Khizanah AlHikmah, Vol 2, No2, (20 Desember 2014) hal.4
- Siti Husaebah Pattah, "Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran"
Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan: Jurnal Khizanah AlHikmah, Vol 2, No2, (20 Desember 2014) hal.4
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta. 2011
- UU RI nomor 14 th 2005, tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1
- Wina Sanjaya, M.Pd. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Prenada Media Group. Jakarta.